

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai bentuk interaksi antara masyarakat Tionghoa dan Melayu dalam menjalin kerukunan di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat, terdapat 4 (empat) bentuk interaksi yang berlangsung dalam masyarakat tersebut : *pertama*, adanya kerja sama, contohnya kerjasama dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat Tionghoa maupun Melayu. *Kedua*, akomodasi yang diwujudkan dalam bentuk toleransi antar umat beragama. *Ketiga*, silaturahmi pada saat perayaan Hari Besar masyarakat Tionghoa maupun Melayu, dan *ke empat*, adanya hubungan kerja antara atasan dengan bawahan yang berbeda etnis. Dari berbagai macam bentuk interaksi dalam aktivitas sehari – hari tersebut, baik antara masyarakat Tionghoa maupun Melayu saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Sementara Faktor yang melatarbelakangi interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday antara lain adalah : *pertama*, faktor saling membutuhkan terjadi pada saat masyarakat Tionghoa ataupun Melayu sedang tertimpa kesusahan, berbela sungkawa, maupun menjenguk yang sedang sakit. *Kedua*, rasa kekeluargaan yang digunakan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik. *Ketiga*, adanya perkawinan campuran antara masyarakat Tionghoa dan Melayu. Beberapa faktor tersebut merupakan

penyebab, yang mengikat rasa bersama antara masyarakat Tionghoa dan Melayu dalam berinteraksi selain faktor lingkungan.

## **B. Implikasi Teori**

Penelitian ini menggunakan Teori Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial yang terbagi menjadi dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik menurut Durkheim, didasarkan pada masyarakat yang masih memiliki sifat primitif atau tradisional yang ada di pedesaan, sementara solidaritas organik lebih kepada masyarakat yang menuju tahap industri yang umumnya ada di perkotaan. Masyarakat yang berada dalam tipe solidaritas mekanik, memiliki kesadaran kolektif yang kuat, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita – cita dan komitmen moral, sehingga tingkat individualitas dan saling ketergantungan relatif rendah.

Sementara solidaritas organik menurut Durkheim, kesadaran kolektif yang semakin melemah, ditandai dengan pembagian kerja yang tinggi dan terspesialisasi, saling ketergantungan yang tinggi, menyebabkan individualitas juga semakin tinggi, dan hal ini tentunya terjadi dalam masyarakat modern sebagai akibat dari penambahan penduduk, perjuangan untuk bertahan hidup semakin bertambah. Akibatnya, individu secara bertahap meningkatkan spesialisasinya karena mereka mencari suatu jalan untuk tetap hidup dimana kompetisi dengan individu lain semakin meningkat,

spesialisasi yang menggairahkan peningkatan tersebut menyebabkan saling ketergantungan diantara masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman dari tipe solidaritas tersebut, masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday juga termasuk dalam tipe solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua tipe tersebut berlangsung antara masyarakat Tionghoa maupun Melayu, karena bentuk interaksi yang terjalin di antara keduanya. Solidaritas mekanik yang terwujud adalah ketika masyarakat Tionghoa dan Melayu memegang prinsip kerja sama dan toleransi, melalui toleransi, masyarakat Tionghoa dan Melayu saling menghargai perbedaan yang ada, hal tersebut didasari dengan rasa kebersamaan, atau yang biasa disebut dengan kesadaran kolektif. Rasa kebersamaan tersebut tak jarang memperkuat kerja sama yang selama ini mereka bangun, terutama dalam menjalin kerukunan.

Peneliti juga melihat sisi lain masyarakat Kelurahan Kuday itu sendiri jika ditinjau melalui solidaritas organik. Peningkatan jumlah anggota masyarakat yang terjadi di Kelurahan Kuday, menyebabkan bertambah pula pembagian kerja terutama dalam aktivitas perdagangan. Aktivitas perdagangan merupakan sumber mata pencaharian yang identik dengan masyarakat Tionghoa pada umumnya. Pertambahan kerja tersebut menyebabkan masyarakat lebih bersifat individualis, sifat individualis kerap kali muncul dikarenakan masyarakat tersebut berkompetisi dalam mempertahankan hidup. Hal ini terlintas pada saat masyarakat lebih mementingkan profesi mereka dalam bekerja dan lebih mementingkan

pengejaran akan materi dibandingkan pertemuan yang hanya sesaat di antara kelompok masyarakat yang berbeda tersebut.

Pembagian kerja yang terspesialisasi, menyebabkan saling ketergantungan semakin meningkat, saling ketergantungan tersebut terlihat dari masyarakat yang memang membutuhkan pekerjaan, didasari atas pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tersebut mau tidak mau mengharuskan mereka untuk mempertahankan pekerjaan mereka, dan saling ketergantungan akan pekerjaan pun tidak dapat dipisahkan.

Bentuk interaksi yang berlangsung dua pihak, baik antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kudat tidak terlepas dari tipe solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Peneliti memiliki prinsip memilih kedua tipe solidaritas tersebut, karena semata – mata yang dilihat adalah berkembang pesatnya masyarakat tradisional yang lebih ke arah modernisasi, dikarenakan hal tersebut peneliti tertarik untuk menggabungkan tipe solidaritas yang ada tanpa memisahkan fungsi keduanya.

Contohnya, di satu sisi masyarakat Tionghoa dan Melayu yang memang pada dasarnya memiliki keyakinan berbeda, dapat memperkuat ikatan persaudaraan diantara mereka tanpa memandang ras, suku, dan etnis, mereka tetaplah berkolaborasi melalui ikatan kebersamaan, yang senjata awalnya adalah toleransi dan kesadaran bersama, yang mengantarkan mereka ke dalam solidaritas mekanik. Namun di sisi lain, di era modern ini masyarakat sudah menguasai prasarana dalam berkomunikasi dan berinteraksi, selain itu dikarenakan faktor pekerjaan demi kepentingan ekonomi pribadi,

memperlihatkan saling ketergantungan yang semakin mengikat mereka dalam sifat yang mulai individualis, baik itu ketergantungan akan teknologi maupun ketergantungan akan pekerjaan, dan solidaritas awal pun mulai memudar tetapi tidak menghilangkan sifat solidaritas tersebut, menyebabkan terjadinya solidaritas organik.

Akan tetapi, solidaritas yang terjalin antara masyarakat Tionghoa dan Melayu tersebut tetap berlangsung, hal ini terwujud karena mereka tetap menjaga toleransi, terlebih lingkungan yang mereka tempati dalam lingkup yang sama, beberapa saat juga terlihat bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu, walaupun berbeda mereka tidaklah menjaga jarak, justru pembauran yang terjadi. Silaturahmi pun tetap terjaga, ditambah lagi ada beberapa masyarakatnya yang mengadakan perkawinan campuran antara Tionghoa dan Melayu. Hal ini tentunya semakin mempererat kerukunan di antara mereka.

Jadi peneliti mengambil benang merah dari keseluruhan implikasi teori ini, bahwa pada dasarnya keberagaman bukanlah hal untuk ditakuti, keberagaman bukanlah pengubah konsepsi awal suatu kebudayaan, ataupun melunturkan kebudayaan awal, melainkan asimilasi yang terjadi dari suatu kebudayaan tersebut dapat membentuk interaksi yang notabennya menjalin kerukunan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang ingin diberikan oleh peneliti kepada masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday, maupun kepada pihak yang terkait dalam membangun Kelurahan Kuday, adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat harus memelihara jalinan silaturahmi yang telah mereka bina selama ini, termasuk mempertahankan bentuk interaksi yang sudah terjalin antara masyarakat Tionghoa maupun masyarakat Melayu dalam menjalin kerukunan.
- b. Faktor – faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday, harus dijadikan historis tersendiri dalam mengenang apa saja yang melibatkan kedua etnis dapat bersatu, terutama pemahaman kepada anak cucu penerus kebudayaan tersebut.
- c. Pemerintah harus lebih ekstra lagi untuk mempersatukan kedua etnis tersebut, terutama dalam mempererat kerukunan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu, agar masyarakat tersebut terhindar dari yang namanya konflik. Ada baiknya juga mengadakan kegiatan – kegiatan yang berhubungan langsung dengan upaya mempersatukan etnis tersebut.